

ANALISIS DAYA SAING JERUK SIAM DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN KOMODITAS BUAH UNGGULAN DI BANYUWANGI

(Analysis of the Competitiveness of Siam Oranges in Supporting the Development of Superior Fruit Commodities in Banyuwangi)

Laily Nur Azizah dan Soetriono

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jl. Kalimantan Tegalboto No.37 Sumbersari, Kabupaten Jember 68121, E-mail: lailinurazizah00@gmail.com

ABSTRACT

Siamese oranges are a fruit commodity that is quite popular with a consumption growth rate of 2.5% from 2018 to 2022. This condition must be balanced with the availability of local oranges in Indonesia, without increasing orange imports. Orange production in Banyuwangi is quite high in Tegaldlimo District, reaching 201,821.5 tons in 2018, even though in 2019 it decreased to 91,991.9 tons. The objectives of this research are to determine the competitiveness of Siamese oranges in Banyuwangi, to determine the sensitivity of the competitiveness of Siamese oranges in Banyuwangi, and to formulate a commodity development model for Siamese oranges in Banyuwangi. The methods used in this research were analysis of private benefits (PP), private cost ratio (PCR), social benefits (SP), and domestic resource ratio (DRCR). Based on the results of the analysis, it is known that the private profit obtained is IDR111,183,814 while the social benefits obtained is IDR362,759,134. The PCR value is 0.67 and the DRCR value is 0.37. It is also noticed that a 25% and 50% reduction in the price of Siamese oranges from the normal price has caused a loss in private profits and caused a PCR value more than 1, whereas in the scenario of a 30% increase in the price of inorganic fertilizer, it has caused a negative value in private profits and a PCR value more than 1. Development of Siamese orange farming in the Regency Banyuwangi is encouraging with combination of strategy intensive agricultural extension and increase production output in terms of quantity, quality and continuity of production.

Keywords: *competitiveness, siamese oranges, superior commodities*

Received : 24 November 2024

Revised : 7 February 2025

Accepted : 9 February 2025

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v13i1.8220>

PENDAHULUAN

Menurut Alfaena dkk (2018), jeruk merupakan salah satu jenis buah utama yang sering dikonsumsi masyarakat di samping salak, pisang, dan pepaya. Tren konsumsi buah utama tersebut meningkat pada periode 2018 hingga 2022 dengan laju pertumbuhan 2,5%. Peningkatan tren konsumsi dan kebutuhan jeruk di Indonesia tentu harus diimbangi dengan ketersediaan jeruk di Indonesia khususnya *supply* pemenuhan kebutuhan jeruk lokal tanpa meningkatkan impor jeruk. Menurut Pangestika dan Yuliani (2019), jeruk adalah komoditas hortikultura dengan volume produksi yang cukup tinggi di Indonesia, namun Indonesia justru menjadi negara pengimpor jeruk.

Provinsi penghasil jeruk siam terbesar di Indonesia adalah Jawa Timur dengan produksi mencapai 985.455 ton pada tahun 2019 dan rata-rata produksi tertinggi sebesar 878.750 ton dalam kurun waktu tahun 2017 hingga 2020. Kabupaten

sentra produksi jeruk siam di Jawa Timur yaitu Kabupaten Banyuwangi, Jember, Malang, Pasuruan, dan Lumajang. Kabupaten Banyuwangi menjadi penghasil jeruk siam terbesar dengan produksi mencapai 455.304 ton pada tahun 2018 dengan kontribusi produksi 49,5% untuk produksi keseluruhan jeruk siam di Jawa Timur. Namun, jumlah produksi jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi mengalami penurunan dari tahun ke tahun dengan rata-rata produksi sebesar 3.313.263 ton dalam kurun waktu tahun 2018 hingga tahun 2020 (BPS Kabupaten Banyuwangi 2021).

Jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu komoditas unggulan di samping buah pisang dan buah naga. Rata-rata produksi jeruk siam dalam kurun waktu 5 tahun (2016-2020) mencapai 416.017 ton. Namun, kondisi tren produksi jeruk siam dari tahun ke tahun mengalami penurunan produksi, dengan tingkat penurunan produksi drastis terjadi pada tahun 2020 dengan produksi 190.149 ton. Berdasarkan kondisi di

lapang yang dipaparkan oleh salah satu PPL di Kecamatan Tegaldlimo, bahwa banyak petani jeruk siam yang beralih menanam buah naga, dikarenakan kerumitan budidaya jeruk siam, biaya usahatani yang tinggi, dan fluktuasi harga jual yang cukup merugikan, sehingga mayoritas petani beralih ke buah naga. Kecamatan Tegaldlimo mengalami produksi tertinggi jeruk siam pada tahun 2020 dengan total produksi 98.970 ton.

Menurut Syahid (2018), pemasaran produk menjadi poin penting dalam pengembangan komoditas. Produksi jeruk masih berfluktuasi diakibatkan beberapa hal seperti turunnya harga jeruk saat panen raya, persepsi petani yang menurun, serangan hama penyakit, mahalnya biaya produksi dan konversi lahan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewanata (2011) hanya membahas tentang daya saing komoditas dan analisis sensitivitas tanpa kelanjutan pembahasan terkait strategi pengembangan, agar memiliki tingkat daya saing yang tinggi, sehingga kebaruan penelitian terkait daya saing dan strategi pengembangan jeruk siam sangat perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan usahatani jeruk siam di Banyuwangi.

Penelitian ini memiliki tujuan yakni mengetahui daya saing, keunggulan kompetitif dan komparatif jeruk siam Banyuwangi, mengetahui sensitivitas daya saing jeruk siam apabila terjadi pada penurunan harga jeruk siam domestik sebesar 25% dan 50% serta kenaikan harga pupuk kimia sintesis sebesar 10%, 20% dan 30% di Kabupaten Banyuwangi, merumuskan model pengembangan komoditas jeruk siam sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan dengan metode sengaja (*purposive*). Daerah penelitian yang dipilih yaitu di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur, dikarenakan menjadi sentra produksi jeruk siam. Penelitian dilakukan dengan *mix methode* dengan penjelasan secara deskriptif. Metode kuantitatif digunakan dalam analisis daya saing melalui perhitungan PCR dan DRCCR, serta analisis sensitivitas daya saing jeruk siam. Analisis kualitatif digunakan dalam menjawab rumusan masalah ketiga dengan metode medan kekuatan *Field Force Analysis* (FFA).

Pengambilan sampel terhadap petani dilakukan dengan menggunakan metode *purposive*. Pertimbangan sampel pada penelitian ini yaitu

petani jeruk siam yang berada di Kecamatan Tegaldlimo dengan kriteria tertentu pada rata-rata minimal produksi, luas lahan, dan lama berbudidaya jeruk siam. Jumlah petani sampel yang sesuai dengan kriteria berjumlah 35 orang petani jeruk siam dan 5 narasumber *expert* dalam sistem agribisnis Jeruk Siam di Banyuwangi. Tahapan yang dilakukan antara lain:

- Penentuan komponen fisik baik *input* maupun *output* dari aktivitas ekonomi komoditas jeruk siam selama 7 tahun.
- Mengklasifikasikan seluruh biaya usahatani ke dalam komponen domestik dan asing.
- Penentuan harga privat dan harga sosial (penafsiran harga bayangan) atas *input output* usahatani jeruk siam.
- Penyusunan *budget* privat dan sosial diklasifikasikan dalam biaya *input* asing privat, biaya *input* asing sosial, biaya *input* domestik privat dan biaya *input* domestik sosial.
- Proses *discounting* untuk menentukan *Net Present Value* (NPV) dari masing-masing bagian, kemudian menghitung *Net Present Value* (NPV) seluruh periode. Rumus menghitung NPV menurut Umar (2009) adalah sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=1}^x \frac{R_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- i = Tingkat suku bunga
- R_t = Penerimaan atau biaya pada tahun ke-t
- T = Periode ke-
- x = Jumlah periode.

- Langkah terakhir adalah tabulasi indikator-indikator keunggulan kompetitif (PCR) dan komparatif (DRCCR).

Indikator daya saing usahatani jeruk siam yang dianalisis adalah keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan menggunakan metode analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*). Matriks PAM (*Policy Analysis Matrix*) yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Keunggulan kompetitif dapat dilihat dari harga privat usahatani jeruk siam berdasarkan keuntungan privat dan rasio biaya privat (PCR). Rumus keuntungan privat berdasarkan matriks PAM yakni :

$$PP = A - (B+C) \dots\dots\dots (2)$$

Tabel 1. *Policy Analysis Matrix (PAM)*

Uraian	Penerimaan (Output)	Biaya Input		Keuntungan
		Tradable	Non Tradable	
Harga Privat	A	B	C	$D = A - (B+C)$
Harga Sosial	E	F	G	$H = E - (F+G)$
Dampak Kebijakan	$I = A - E$	$J = B - F$	$K = C - G$	$L = D - H$

Keterangan :

- PP : Keuntungan privat
A : Penerimaan usahatani jeruk siam pada harga privat
B : Total biaya *input tradeable* usahatani jeruk siam pada harga privat
C : Total biaya *input non tradeable* usahatani jeruk siam pada harga privat

Nilai PCR merupakan indikator keunggulan kompetitif sekaligus sebagai salah satu indikator efisiensi secara finansial. Perhitungan rasio biaya privat (Soetrisno 2017) sebagai berikut:

$$PCR = \frac{\text{Biaya Input Non Tradable Privat}}{\text{Penerimaan Privat} - \text{Biaya Input Tradable Privat}} \dots (3)$$

Nilai SP merupakan indikator daya saing keunggulan komparatif berdasarkan estimasi *social opportunity cost* jeruk siam dan *input* usahatani yang digunakan. Rumus keuntungan sosial (SP) yakni sebagai berikut :

$$SP = E - (F + G) \dots (4)$$

Keterangan :

- SP : Keuntungan sosial
E : Penerimaan usahatani pada harga sosial jeruk siam
F : Total biaya *input tradeable* usahatani jeruk siam pada harga sosial
G : Total biaya *input non tradeable* usahatani jeruk siam pada harga sosial

Harga sosial (harga bayangan) adalah harga yang terjadi dalam suatu perekonomian apabila pasar berada dalam kondisi persaingan sempurna. Harga bayangan *output* menggunakan harga paritas ekspor CIF (*Cost Insurance Freight*). Harga CIF ini akan dikonversi dengan SER (nilai tukar bayangan) dikurangi biaya tataniaga (transportasi dan penanganan) dari pelabuhan ke tempat penelitian. Penentuan harga CIF dapat dihitung dari harga FOB (*Free on Board*) jeruk di negara asal ditambah dengan biaya asuransi dan pengapalan (*Insurance and Freight*).

Perhitungan harga bayangan sarana produksi pertanian (saprota) dan peralatan yang *tradeable* menggunakan harga perbatasan (*border price*) FOB atau CIF. Perhitungan harga bayangan saprota dan peralatan yang *non tradeable* digunakan harga domestik. Penentuan harga bayangan pupuk anorganik didasarkan pada pendekatan harga internasional, sedangkan harga bayangan bibit jeruk siam, pupuk organik, alat mesin pertanian dan pestisida ditentukan berdasarkan harga pasar (aktual) yang berlaku di lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa tidak adanya intervensi pemerintah (subsidi). Penentuan upah bayangan tenaga kerja pada penelitian ini mengacu pada rumus sebagai berikut :

$$HB \text{ Upah TK} = (100\% - \% \text{ Pengangguran}) \times HA$$

$$\text{Upah TK} \dots (5)$$

Keterangan :

- HB = Harga Bayangan
HA = Harga Aktual

Penetapan nilai tukar rupiah dilakukan dengan berdasarkan atas perkembangan nilai tukar mata uang asing US Dollar selama periode bulan Juli 2022 hingga bulan Juni 2023 dengan rumus:

$$SER = \frac{OER}{SCF} \dots (6)$$

Keterangan :

- SER : Nilai Tukar Bayangan (Rp/US\$)
OER : Nilai Tukar Resmi (Rp/US\$)
SCF : Faktor Konversi Standar

$$SCF_t = \frac{X_t + M_t}{(X_t - T_{xt}) + (M_t + T_{mt})} \dots (7)$$

Keterangan :

- SCF_t : Faktor Konversi Standar untuk tahun ke-t
X_t : Nilai Ekspor Indonesia untuk tahun ke-t (Rp)
M_t : Nilai Impor Indonesia untuk tahun ke-t (Rp)
T_{xt} : Penerimaan pemerintah dari pajak ekspor untuk tahun ke-t (Rp)
T_{mt} : Penerimaan pemerintah dari pajak impor untuk tahun ke-t (Rp)

Nilai DRCR sebagai indikator keunggulan komparatif serta sebagai salah satu indikator efisiensi ekonomi. Berikut merupakan rumus perhitungan DRCR :

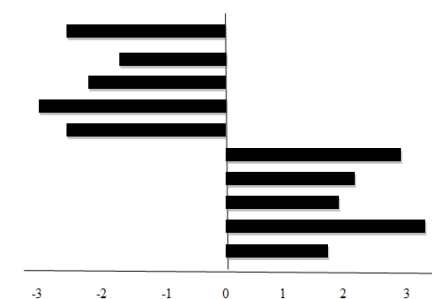
$$DRCR = \frac{\text{Biaya Input Non Tradable Sosial}}{\text{Penerimaan Sosial-Biaya Input Tradable Sosial}} \quad (8)$$

Skenario kemungkinan perubahan yang terjadi pada analisis sensitivitas sebagai berikut :

- Penurunan harga *output* (jeruk siam) di tempat lokasi penelitian tahun 2023 (25% dan 50%)
- Kenaikan harga *input* (pupuk anorganik), asumsi kenaikan harga pupuk (10%, 20%, dan 30%) yang digunakan pada tingkat harga pupuk non subsidi. Hal ini dikarenakan pada komoditas jeruk siam tidak diberlakukan sebagai subjek penerima pupuk subsidi.

Tahapan analisis FFA sebagai berikut:

- Identifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat.
- Penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat.
- Penentuan faktor kunci keberhasilan (FKK) dan penentuan diagram medan kekuatan.



Gambar 1. Diagram Medan Kekuatan

Sumber : Ma'ruf (2022)

- Penyusunan strategi pengembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang berada di ujung timur Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi secara astronomis terletak 7°43'-8°46' Lintang Selatan dan 113°53'-114°38' Bujur Timur. Kabupaten Banyuwangi memiliki luas 5.782,50 km², yang terbagi ke dalam 25 kecamatan dengan 189 desa. Mayoritas profesi masyarakat Kabupaten Banyuwangi bergerak di bidang pertanian dari berbagai subsektor mulai dari pertanian lahan sawah, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan dari subsistem hulu hingga hilir.

Kecamatan Tegaldlimo merupakan kecamatan yang berada di ujung tenggara Kabupaten Banyuwangi yang terbagi menjadi 9 desa. Kecamatan Tegaldlimo berbatasan langsung dengan Kecamatan Purwoharjo di sebelah barat, Kecamatan Muncar di sebelah utara, Selat Bali di sebelah timur, dan Samudra Hindia di sebelah selatan.

Pekerjaan petani dan buruh tani menjadi profesi mayoritas masyarakat Kecamatan Tegaldlimo yang didukung dengan kondisi geografis dan topografi yang potensial dalam pengembangan komoditas pertanian. Komoditas unggulan yang menjadi fokus pengembangan adalah jeruk siam, padi, kedelai, jagung, dan buah naga dengan total luas panen 10.304 ha (BPP Tegaldlimo 2021).

Gambaran Usahatani Jeruk Siam di Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah sentra produksi jeruk siam di Jawa Timur dengan rata-rata produksi mencapai 331.326 ton dalam kurun waktu tahun 2018 – 2020 (BPS 2021). Jeruk siam menjadi komoditas buah unggulan yang banyak diusahakan oleh petani hortikultura Banyuwangi di samping komoditas buah naga. Luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman hortikultura buah di Kecamatan Tegaldlimo dapat dilihat pada Tabel 2.

Desa pengembangan jeruk siam dengan produktifitas tinggi pada tahun 2020 yaitu Desa Kalipait, Desa Kedungsari, Desa Purwoasri dan Desa Kedungwungu. Tahapan budidaya jeruk siam di Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi diawali dengan proses pembibitan. Petani responden di Kecamatan Tegaldlimo lebih memilih membeli bibit jeruk siam di penangkaran luar kota Banyuwangi dibandingkan dengan melakukan pembibitan sendiri. Hal ini dikarenakan petani ingin memperoleh bibit jeruk siam yang sudah terjamin kualitasnya serta untuk menghemat tenaga

Tabel 2. Luas lahan, produksi dan produktivitas hortikultura di Kecamatan Tegaldlimo pada tahun 2020

No Komoditas	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1. Jeruk siam	1544	34.724	22,5
2. Manggis	4	9,60	2,4
3. Pisang	27	108	4
4. Semangka	22	639,91	29
5. Buah naga	672	12.701	18,9
6. Cabai	12	133,60	11

Sumber : BPS Tegaldlimo (2021)

pembibitan. Bibit jeruk siam yang digunakan responden berasal dari wilayah penangkaran di Jember dan Tulungagung dengan harga kisaran Rp7.000-Rp11.000/bibit.

Persiapan lahan tanam jeruk siam dilakukan dengan pembersihan lahan dan persiapan media tanah dengan membuat gundukan. Lahan yang sudah dibersihkan kemudian dibuat lubang tanam dengan kedalaman 75 cm dengan luas kurang lebih 60 cm x 60 cm. Petani responden menggunakan jarak tanam beragam mulai dari 3 m x 3 m, 2,5 m x 3,5 m. Kesesuaian pH dilakukan dengan penambahan dolomit atau kapur pertanian.

Pemupukan yang dilakukan oleh petani responden di Kecamatan Tegaldlimo menggunakan pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik berupa pupuk kandang, sedangkan pupuk anorganik yang biasa digunakan diantaranya yaitu pupuk NPK, SP-36 dan KCL. Perawatan yang dilakukan pada tanaman jeruk siam selain pemupukan yaitu penyiangan, pemangkasan dan pengendalian hama. Hama dan penyakit yang biasanya menyerang jeruk siam adalah CVPD (penyakit kuning), lalat buah, kutu hitam, penggerek buah, jamur upas dan embun tepung. Penyakit yang sering menyerang tanaman jeruk siam di Kecamatan Tegaldlimo dengan penanganan yang sulit yaitu penyakit CVPD (*Citrus Vein Phloem Degeneration*) yang menyebabkan daun dan buah kuning, sehingga masa pertumbuhan buah terhenti.

Usahatani jeruk siam di Kecamatan Tegaldlimo maksimal diusahakan hingga mencapai 7-10 tahun. Hal ini karena pada umur di atas 10 tahun pohon jeruk sudah tidak berproduksi dengan baik. Jeruk siam produksi kecamatan Tegaldlimo dipasarkan di pasar domestik Banyuwangi hingga pasar luar kota, seperti Pulau Bali, Surabaya, Jawa Tengah hingga pasar induk Jakarta. Petani di Kecamatan Tegaldlimo memasarkan jeruk siam melalui tengkulak. Tahapan pemanenan langsung diserahkan kepada tengkulak.

Daya Saing Usahatani Jeruk Siam

Daya saing komoditas jeruk siam diukur menggunakan perhitungan keunggulan kompetitif

dan komparatif dengan analisis PCR dan DRCR. Harga privat adalah harga aktual (pasar) yang dibayarkan oleh petani jeruk siam dalam berusaha tani. Harga privat ini sudah dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Harga sosial adalah harga yang terjadi pada pasar persaingan sempurna pada lingkup harga dunia, dimana menggunakan harga bayangan dalam perhitungannya. Penerimaan, biaya *input* dan keuntungan usahatani jeruk siam berdasarkan harga privat dan harga sosial di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada Tabel 3.

Penerimaan privat petani per hektar buah jeruk siam sebesar Rp770.628.328 dengan harga privat *output* (jeruk siam) sebesar Rp8.000/kg yang diperoleh dari harga jual jeruk siam rata-rata selama pengusahaan jeruk siam di Kecamatan Tegaldlimo. Penerimaan sosial jeruk siam pada harga *output* Rp11.377 yakni sebesar Rp1.095.929.811. Biaya *input tradable* adalah *input* usahatani jeruk yang diperdagangkan di pasar internasional, sedangkan biaya *input non tradable* adalah biaya *input* usahatani jeruk siam yang berasal dari sumber daya domestik dan tidak diperdagangkan di pasar internasional. Nilai keuntungan privat sebesar Rp111.183.814 sedangkan keuntungan sosial usahatani jeruk siam di Kecamatan Tegaldlimo yang diperoleh senilai Rp362.759.134.

Keunggulan Kompetitif Usahatani Jeruk Siam

Keunggulan kompetitif menjadi indikator daya saing komoditas dalam mengukur efisiensi usahatani secara finansial. Indikator yang digunakan untuk menentukan keunggulan kompetitif suatu komoditas yakni dengan perhitungan nilai keuntungan privat (PP) dan rasio biaya privat (PCR). Hasil perhitungan indikator keunggulan kompetitif dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan nilai keuntungan privat usahatani jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi bernilai positif sebesar Rp111.183.814 yang artinya usahatani jeruk siam di Banyuwangi menguntungkan secara finansial. Penerimaan petani dalam nilai privat lebih besar dari pengeluaran biaya *input tradable* maupun *non tradable*.

Tabel 3. Hasil perhitungan PAM (*Policy Analysis Matrix*) usahatani jeruk siam di Banyuwangi

Uraian	Penerimaan (<i>Output</i>)	Biaya <i>Input</i>		Keuntungan
		<i>Tradable</i>	<i>Non Tradable</i>	
Harga privat	Rp770.628.328	Rp432.185.708	Rp227.258.806	Rp111.183.814
Harga sosial	Rp1.095.929.811	Rp518.276.970	Rp214.893.707	Rp362.759.134

Tabel 4. Keunggulan kompetitif usahatani jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi tahun 2023

No	Keunggulan Kompetitif	Nilai
1.	Keuntungan Privat (PP)	Rp111.183.814
2.	Rasio Biaya Privat (PCR)	0,67

Harga jual jeruk siam di tingkat petani pada tahun 2023 bulan Mei rata-rata sebesar Rp8.000, sedangkan pengeluaran rata-rata usahatani jeruk siam sebesar Rp763.653.727/ha.

Nilai PCR yang diperoleh petani jeruk siam Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi menunjukkan nilai 0,67 yang berarti nilai PCR masuk pada kategori kurang dari 1 ($PCR < 1$), artinya untuk memperoleh nilai tambah sebesar Rp1 pada harga privat, maka diperlukan tambahan biaya faktor produksi sebesar 0,67. Aktivitas usahatani jeruk siam efisien secara finansial dapat memanfaatkan sumber daya domestik (DRC), sehingga pemenuhan permintaan domestik akan lebih menguntungkan melalui peningkatan produksi jeruk siam dalam negeri dibandingkan dengan melakukan impor. Berdasarkan hasil perhitungan nilai keuntungan privat (PP) dan nilai rasio biaya privat (PCR), maka usahatani jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi memiliki keunggulan kompetitif.

Nilai PCR jeruk siam pada penelitian ini sebesar 0,67 memiliki tingkat keunggulan kompetitif yang lebih besar dibandingkan nilai PCR jeruk siam yang diusahakan di Kecamatan Semarang Kabupaten Garut yang memiliki nilai PCR 0,84 pada perusahaan jeruk modern dan 0,80 pada perusahaan jeruk siam tradisional pada penelitian Dewanata (2011). Namun, jika dibandingkan dengan penelitian jeruk siam pontianak oleh Wiji (2007) yang memiliki nilai PCR 0,44 mengindikasikan tingkat keunggulan kompetitif jeruk siam pontianak jauh lebih besar dibandingkan keunggulan kompetitif jeruk di Banyuwangi pada penelitian ini.

Keunggulan Komparatif Jeruk Siam

Keunggulan komparatif merupakan indikator daya saing komoditas untuk mengukur efisiensi usahatani berdasarkan analisis ekonomi. Indikator keunggulan komparatif diukur dengan nilai keuntungan sosial (SP) dan rasio biaya sumber daya domestik (DRCR) untuk menentukan apakah komoditas yang diproduksi memiliki efisiensi secara ekonomi maupun tidak. Harga yang

Tabel 5. Keunggulan komparatif usahatani jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi

No	Keunggulan Komparatif	Nilai
1.	Keuntungan Sosial (SP)	Rp362.759.134
2.	Rasio Biaya Sumber Daya Domestik (DRCR)	0,37

digunakan dalam perhitungan adalah harga sosial atau harga bayangan, sehingga unsur pajak maupun subsidi tidak dimasukkan ke dalam perhitungan biaya.

DRCR menjadi indikator penilaian rasio antara input *nontradable* terhadap nilai tambah dalam harga sosial. Hasil perhitungan nilai Keuntungan Sosial (KS) dan rasio biaya sumberdaya domestik dapat dilihat pada Tabel 5. Tabel 5 menunjukkan nilai keuntungan sosial yang diperoleh dari usahatani jeruk siam bernilai positif yakni sebesar Rp362.759.134 yang artinya kegiatan usahatani jeruk siam menguntungkan secara ekonomi. Kegiatan usahatani masih layak dijalankan, karena mendatangkan keuntungan secara ekonomi, meskipun tidak dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah seperti bantuan subsidi pupuk maupun kebijakan harga *output* jeruk siam. Nilai DRCR bernilai < 1 yakni sebesar 0,37 artinya untuk memperoleh nilai tambah sebesar Rp1 pada harga sosial diperlukan tambahan biaya faktor produksi domestik sebesar Rp0,37 sehingga aktifitas ekonomi efisien dalam pemanfaatan sumber daya domestik.

Nilai DRCR jeruk siam pada penelitian ini sebesar 0,37 memiliki tingkat keunggulan kompetitif yang lebih besar dibandingkan nilai DRCR jeruk siam yang diusahakan di Kecamatan Semarang Kabupaten Garut yang memiliki nilai DRCR 0,71 pada perusahaan jeruk modern dan 0,75 pada perusahaan jeruk siam tradisional pada penelitian Dewanata (2011). Namun jika dibandingkan dengan penelitian jeruk siam Pontianak oleh Wiji (2007) yang memiliki nilai DRCR 0,17 mengindikasikan tingkat keunggulan komparatif jeruk siam Pontianak jauh lebih besar dibandingkan keunggulan komparatif jeruk di Kabupaten Banyuwangi.

Sensitivitas Daya Saing Jeruk Siam di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

Analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui pengaruh pada usahatani jeruk siam apabila terjadi perubahan dari segi *input* maupun *output* usahatani.

Tabel 6. Rata-rata harga jeruk siam di tingkat petani dengan skenario penurunan 25% dan 50%

Uraian	Rata-rata Harga Jeruk Siam (Rp/kg)
Normal	8.000
Penurunan 25%	6.000
Penurunan 50%	4.000

Pengaruh Penurunan Harga Jeruk Siam di Tingkat Petani Terhadap Daya Saing Jeruk Siam Banyuwangi (25% dan 50%)

Besarnya penurunan nilai harga jeruk siam di tingkat petani dengan asumsi faktor lain dianggap tidak berubah atau *ceteris paribus*. Persentase besaran penurunan yang digunakan yakni sebesar 25% dan 50% berdasarkan fluktuasi harga jeruk siam yang sering terjadi di lapang.

Pada kondisi penurunan harga *output* jeruk siam/kg sebesar 25%, nilai keuntungan privat bernilai negatif yakni Rp-81.473.268 yang artinya usahatani jeruk siam hanya akan mengalami kerugian. Nilai PCR menjadi 1,56 dari yang semula 0,67 pada kondisi normal, artinya bahwa penurunan harga *output* jeruk siam dapat mengakibatkan nilai PCR >1. Untuk memperoleh keuntungan sebesar Rp1, petani harus mengeluarkan biaya Rp1,56. Hasil analisis ini tidak berpengaruh terhadap keunggulan komparatif (DRCR), karena keunggulan komparatif merupakan analisis ekonomi yang menggunakan harga sosial, sehingga perubahan harga finansial jeruk siam tidak berpengaruh terhadap harga sosial.

Pengaruh Kenaikan Harga Input Pupuk Anorganik (10%, 20%, dan 30%) Terhadap Nilai PCR dan DRCR Usahatani Jeruk Siam

Skenario kedua dalam analisis sensitivitas yakni bertujuan untuk menguji kepekaan keunggulan kompetitif dan komparatif (nilai PCR dan DRCR) terhadap kenaikan nilai harga *input* pupuk anorganik berupa pupuk NPK, KCL dan SP36. Uji sensitivitas dilakukan dengan merubah variabel harga pupuk anorganik pada harga privat, sedangkan variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*).

Hasil perhitungan analisis sensitivitas yakni terdapat perubahan nilai pada indikator keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif sesudah adanya kenaikan *input* harga pupuk sintesis kimia dengan asumsi kenaikan sebesar 10%, 20% dan 30% harga semula. Jeruk siam sudah tidak

memiliki keunggulan kompetitif pada skenario kenaikan pupuk sebesar 30% dari harga normal. Pada kondisi kenaikan harga *input* pupuk anorganik jeruk siam 30%, nilai keuntungan privat bernilai negatif yakni Rp-18.471.898 yang artinya usahatani jeruk siam akan mengalami kerugian sebesar nilai tersebut. Nilai PCR menjadi 1,09 dari yang semula 0,67 pada kondisi normal, artinya bahwa peningkatan harga *input* pupuk dapat mengakibatkan nilai PCR >1. Untuk memperoleh keuntungan sebesar Rp1, petani harus mengeluarkan biaya Rp1,09. Hasil analisis sensitivitas pada skenario kenaikan harga pupuk tidak berpengaruh terhadap keunggulan komparatif (DRCR), karena keunggulan komparatif merupakan analisis ekonomi yang menggunakan harga sosial, sehingga perubahan harga finansial pupuk tidak berpengaruh terhadap harga sosial.

Strategi Pengembangan Daya Saing Jeruk Siam di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

Strategi pengembangan jeruk siam dianalisis dengan menggunakan analisis medan kekuatan atau FFA yang terdiri dari faktor penghambat maupun faktor pendorong. Faktor pendorong dan penghambat tersebut berasal dari lingkup internal serta lingkup eksternal usahatani. Faktor pendorong terdiri dari aspek *strenght* (kekuatan) dan *opportunity* (peluang), sedangkan faktor penghambat terdiri dari aspek *weakness* (kelemahan) dan *threats* (ancaman). Hasil wawancara dengan para *expert* komoditas jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi diketahui terdapat 6 faktor pendorong dan 6 faktor penghambat.

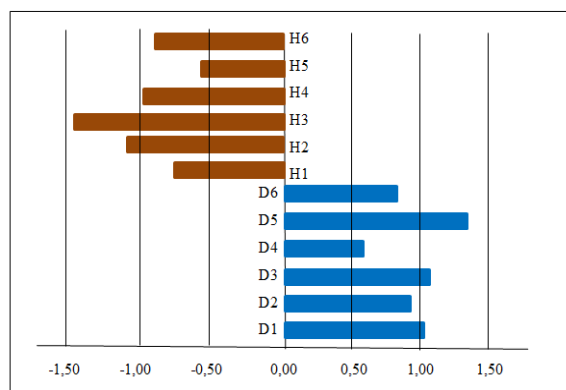
Tabel 7. Faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan usahatani jeruk siam sebagai komoditas buah unggulan di Kabupaten Banyuwangi

No	Faktor Pendorong	No	Faktor Penghambat
D1	Bibit mudah diperoleh	H1	Tingginya harga <i>input</i> produksi
D2	Pengalaman bertani	H2	Serangan hama penyakit
D3	Pemasaran yang mudah	H3	Tingkat kesuburan tanah menurun
D4	Tanaman dapat ditumpangsarikan	H4	Penguasaan teknologi yang rendah
D5	Kondisi geografis yang sesuai	H5	Modal petani terbatas
D6	Peluang pasar dan permintaan jeruk siam yang meningkat	H6	Harga yang fluktuatif

Berdasarkan hasil dari penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat pada pengembangan jeruk siam, maka diketahui nilai TNB (Total Nilai Bobot). Guna menentukan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) yakni dengan melihat besarnya TNB setiap faktor pendorong maupun penghambat. FKK dijadikan sebagai penentu strategi.

Diketahui hasil dari rata-rata faktor pendukung dalam pengembangan komoditas jeruk siam di Banyuwangi. FKK ditentukan berdasarkan nilai TNB terbesar pada faktor pendukung. Nilai FKK ditunjukkan pada faktor pendukung kondisi letak geografis yang sesuai dengan nilai TNB sebesar 1,35. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2018) dengan topik penelitian strategi pengembangan komoditas jeruk siam di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, bahwa kondisi geografis sangat menentukan keberhasilan usahatani jeruk siam serta dalam taraf pengembangannya, karena kesesuaian agroklimat mendapatkan nilai TNB sebesar 1,35 yang berarti kesesuaian kondisi geografis atau agroklimat sangat mendukung kegiatan usahatani jeruk siam hulu hingga hilir.

Nilai rata-rata faktor penghambat dengan nilai TNB terbesar yakni penurunan kesuburan lahan dengan nilai sebesar 1,47. Faktor penghambat turunnya kesuburan lahan menjadi faktor kunci keberhasilan yang memiliki pengaruh besar dalam menghambat pengembangan jeruk siam pada sektor *on farm* atau budidaya. Kesuburan lahan di Tegaldlimo mengalami penurunan dari tahun-ke tahun dan hal ini berpengaruh besar pada produktivitas pohon jeruk siam. Turunnya kesuburan lahan menjadikan petani harus memberikan tambahan unsur hara yang lebih dengan pupuk yang semakin menambah biaya produksi.



Gambar 2. Diagram medan kekuatan

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa nilai kekuatan faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pengembangan jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi ditunjukkan dengan nilai TNB terbesar pada faktor pendorong yaitu pada faktor D5 atau kondisi geografis yang sesuai dengan nilai TNB 1,35 sedangkan faktor penghambat yang memiliki nilai TNB terbesar (paling menghambat) yakni pada faktor H3 atau tingkat kesuburan lahan yang semakin menurun dengan nilai TNB -1,47. TNB pada faktor pendorong sebesar 5,92 sedangkan TNB pada faktor penghambat sebesar 5,79 yang menjelaskan bahwa TNB pada faktor pendorong lebih besar.

Pengembangan jeruk siam di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi memiliki peluang dan prospek pengembangan. Beberapa solusi dalam memanfaatkan faktor pendorong serta mengurangi faktor penghambat pengembangan jeruk siam di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi yaitu dengan melakukan penyuluhan secara rutin bagi penyuluh dan melakukan perawatan secara intensif bagi petani serta penggunaan pupuk organik dan penanganan hama secara terpadu untuk meminimalisir biaya *input* produksi.

KESIMPULAN

Usahatani jeruk siam di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif serta mampu bersaing di pasar domestik maupun internasional dengan nilai PCR dan DRCR <1. Keuntungan privat yang diperoleh sebesar Rp111.183.814 sedangkan keuntungan sosial yang diperoleh sebesar Rp362.759.134. Nilai PCR yakni 0,67 dan nilai DRCR sebesar 0,37. Secara finansial maupun ekonomi, jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi efisien untuk diusahakan, sehingga pemenuhan kebutuhan dalam negeri dapat diupayakan dengan meningkatkan produksi dalam negeri.

Tingkat penurunan harga jeruk siam sebesar 25% sudah menyebabkan kerugian pada keuntungan privat dan menyebabkan nilai PCR >1. Pada skenario kenaikan harga pupuk anorganik menunjukkan bahwa peningkatan harga sebesar 30% sudah menyebabkan nilai negatif pada keuntungan privat dan nilai PCR >1. Pada skenario kenaikan harga pupuk anorganik menunjukkan peningkatan harga sebesar 30% menyebabkan nilai negatif pada keuntungan privat dan nilai PCR >1. Skenario sensitivitas perubahan harga jeruk dan harga pupuk tidak mempengaruhi harga sosial dan tingkat keunggulan komparatif (DRCR).

Pengembangan usahatani jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi adalah positif dengan TNB faktor pendorong sebesar 5,92 lebih besar dibandingkan TNB faktor penghambat sebesar 5,79. Faktor yang menjadi kunci pendorong yakni kondisi geografis yang sesuai, sedangkan faktor yang paling menghambat adalah tingkat kesuburan tanah yang menurun. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan yakni penggunaan pupuk organik serta pengendalian hama terpadu untuk meminimalisir biaya produksi dengan kualitas produksi yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaena, Martianto, Maudyani, dan Resti AV. 2018. Proyeksi konsumsi buah dan sayur utama di Indonesia tahun 2018-2022. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/96394> [03 Januari 2023].
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2020. *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 2020*. <https://banyuwangikab.bps.go.id/publication/2020/04/27/e40240339e281263a30f3c8c/kabupaten-banyuwangi-dalam-angka-2020.html> [15 Desember 2023]
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Banyuwangi. 2021. *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 2021*. <https://banyuwangikab.bps.go.id/publication/2021/02/26/92c9d6985269031f62f278b4/kabupaten-banyuwangi-dalam-angka-2021.html> [15 Desember 2023]
- BPP Tegaldlimo. 2021. *Program Penyuluhan Pertanian Wilayah Kerja BPP Tegaldlimo Tahun 2021*. BPP Tegaldlimo. Banyuwangi.
- Dewanata OP. 2011. Analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas jeruk siam di Kabupaten Garut (Studi kasus : Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat). *Skripsi*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/53186> [08 Januari 2023]
- Ma'ruf A. 2022. Analisis Strategi: Panduan Praktis SWOT, GE-MCKINSEY, SPACE, FFA, QSPM, AHP Menggunakan Microsoft Excel. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Pangestika M dan Yuliatwati Y. 2019. Pengaruh lag impor, produksi, harga domestik, harga impor, nilai tukar dan pdb terhadap impor jeruk serta peramalan impor jeruk di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(3): 477–486. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/214> [10 Desember 2023]
- Soetriono. 2017. *Daya Saing Pertanian dalam Tinjauan Analisis*. Intimedia. Malang. <https://opac.perpusnas.go.id/ResultListOpac.aspx?pDataItem=Soetriono&pType=Author&pLembarkerja=-1&pPilihan=Author> [02 Desember 2023]
- Syahid M. 2018. Modal sosial dalam strategi akses pasar komoditas jeruk siam (Studi kasus komoditas jeruk siam Desa Sambimulyo Banyuwangi). *MOMENTUM : Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(2): 185–205. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/87846> [23 November 2023]
- Umar H. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wiji. 2007. Analisis pengembangan sentra jeruk siam Pontianak di Provinsi Kalimantan Barat. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/10521> [29 Januari 2023].